

Riwayat Hidup
Rāhula
Pewaris Dhamma

For my son,
Mettiko Valsenda Sintoso

Riwayat Hidup Rāhula - Pewaris Dhamma

Oleh : Upa. Sasanasena Seng Hansen

Proofread : Upa. Sasanasanto Seng Hansun

Ukuran Buku Jadi : 130 x 185 mm

Kertas Cover : Art Cartoon 210 gsm

Kertas Isi : HVS 70 gsm

Jumlah Halaman : 70 halaman

Jenis Font : Segoe UI

Amsdam

Aller

Diterbitkan Oleh :



Vidyāsena Production

Vihāra Vidyāloka

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231

Telp. (0274) 2923423

Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Oktober 2019

Untuk Kalangan Sendiri

Tidak diperjualbelikan. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit.

Daftar Isi

Pendahuluan	5
Kelahiran Rāhula	9
Rāhula bertemu Buddha dan menjadi Sāmanera	13
Guru Rāhula	15
Nasehat kepada Rāhula	18
Nasehat terkait moralitas	19
Nasehat terkait meditasi	27
Nasehat terkait kebijaksanaan	40
Teladan Rāhula	45
Pencerahan dan Parinibbāna Rāhula	48
Rāhula dalam Jātaka	51
Makhadeva Jātaka (No. 9)	52
Tipallattha Miga Jātaka (No. 16)	52
Mahāsudassana Jātaka (No. 95)	53
Daddara Jātaka (No. 172)	53
Makkaṭṭa Jātaka (No. 173)	54
Bandhanāgāra Jātaka (No. 201)	54

Kapi Jātaka (No. 250)	55
Tittira Jātaka (No. 319)	55
Uraga Jātaka (No. 354)	56
Mahā Ukusa Jātaka (No. 486)	57
Rāhula, Teladan bagi para Sāmanera	58
Penutup	61

Pendahuluan

Buddha Gautama telah menjadi inspirasi bagi jutaan orang sejak kelahirannya di dunia. Beliau mengajarkan Dhamma kepada banyak orang demi kebaikan dan kesejahteraan semua makhluk, yang kemudian berkembang menjadi sebuah agama terstruktur yang pernah dikenal dunia. Meskipun agama ini mewariskan banyak naskah dan peninggalan bersejarah, tidak banyak catatan mengenai salah satu tokoh penting dalam kehidupan pribadi Buddha Gautama, yaitu Rāhula, putranya. Buku ini bertujuan untuk memberikan sedikit penjelasan tentang riwayat hidup Rāhula sebagai satu-satunya keturunan Buddha Gautama.

Keberadaan Rāhula menjadikan sosok Buddha Gautama menjadi terasa manusiawi. Rāhula lahir pada saat Pangeran Siddhārtha¹ dari pernikahannya dengan Putri Yaśodharā. Pernikahan Pangeran Siddhārtha Gautama dengan Putri Yaśodharā terjadi saat mereka berusia enam belas tahun – yang meskipun dini tapi cukup lazim pada zaman itu.

Dikisahkan bahwa ayah Pangeran Siddhārtha yakni Raja Suddhodana, mengumumkan undangan kepada para

¹ Nama Buddha Gautama sebelum mencapai Pencerahan.

bangsawan untuk menghadirkan putri-putri mereka ke istana Kapilavasthu². Acara ini bertujuan untuk mencari jodoh yang tepat bagi Pangeran Siddhārtha. Untuk menunjukkan kemampuan Pangeran Siddhārtha sebagai seorang laki-laki dan ksatria, diadakanlah unjuk kebolehan yang terdiri dari tiga jenis perlombaan. Pertama, kemampuan berkuda dimana Pangeran Siddhārtha menunggang kuda Kanthaka³. Pada perlombaan ini, Pangeran Siddhārtha berhasil mengalahkan sepupunya Anuruddhā. Kedua adalah kemampuan bermain pedang. Lagi, Pangeran Siddhārtha berhasil mengalahkan saudara tirinya, Pangeran Nanda. Sedangkan pada perlombaan terakhir, yaitu memanah, pangeran menunjukkan kebolehannya dengan mengangkat busur panah yang tidak sanggup diangkat oleh para peserta lainnya. Dia pun menunjukkan empat kemampuan memanah yaitu *akkhanavedhi* (memanah dengan cepat), *valavedhi* (memanah rambut), *saravedhi* (memanah anak panah lain secara beruntun), dan *saddavedhi* (memanah sasaran dengan mata tertutup).

Dengan berakhirnya unjuk ketangkasan yang dimenangkan oleh Pangeran Siddhārtha, pangeran kemudian berjalan dan memilih satu dari sekian banyak putri yang hadir. Pilihnya jatuh pada Putri Yaśodharā. Pilihan ini tidak serta merta terjadi mengingat ikatan jodoh antara Pangeran Siddhārtha dengan Putri Yaśodharā telah terjadi pada banyak masa kehidupan mereka sebelumnya. Putri

2 Nama sebuah kerajaan kuno Sakya yang diperkirakan berada sekitar 10 kilometer arah barat dari Lumbini.

3 Kuda istana yang lahir di hari yang sama dengan Pangeran Siddhartha.

Yaśodharā menjadi sangat bahagia dan pada hari yang ditentukan mereka berdua menikah.

Di sisi lain, Putri Yaśodharā adalah ibu Rāhula. Beliau terkenal dengan kecantikan dan keanggunannya. Dikatakan bahwa kecantikannya setara dengan para dewi di alam surgawi sehingga nama kecilnya adalah Bimbādevī yang berarti citra dewi. Beliau adalah anak dari Raja Suppabuddha dan Ratu Amita, penguasa kerajaan Koliya. Sebagai seorang putri dari sebuah kerajaan yang makmur, Yaśodharā dibekali dengan berbagai pendidikan dan budi pekerti selayaknya seorang putri bangsawan. Beliau juga terkenal dengan cinta kasihnya yang mendalam kepada banyak makhluk. Salah satu cerita menunjukkan bagaimana dia menyelamatkan seekor angsa yang dipanah oleh Devadatta, kakaknya sendiri.

Tatkala mengetahui putrinya menerima pinangan Pangeran Siddhārtha, Raja Suppabuddha khawatir dan bertanya kepada putrinya, "Apakah kamu tahu, putriku sayang, terdapat tanda-tanda bahwa Siddhārtha akan pergi untuk menjadi petapa dan meninggalkan keluarganya demi mencapai pencerahan?"

Menjawab kekhawatiran ayahnya, Putri Yaśodharā menjawab, "Ya, ayahanda, saya tahu akan hal ini. Tetapi saya tidak memiliki calon suami lain selain Siddhārtha. Kami telah berjanji satu sama lain di dalam banyak kehidupan kami sebelumnya. Kali ini merupakan kehidupan kami

terakhir kalinya dan kami akan melakukannya bersama-sama.”⁴

Terakhir, tokoh yang menjadi fokus dari buku ini adalah Rāhula, putra semata wayang mereka. Dalam cerita buddhis, terdapat beberapa versi dimana Rāhula diasosiasikan dengan kehidupan Buddha sebelumnya. Salah satunya pada masa kehidupan Buddha Padumuttara, Rāhula adalah seorang jutawan di Hamsavati yang sadar akan kefanaan kekayaannya, memberikan semua hartanya kepada para fakir miskin. Suatu ketika Rāhula dan sahabatnya Ratthapāla menjamu dua petapa sakti. Petapa yang dijamu oleh Rāhula memiliki kebiasaan untuk mengunjungi kediaman Raja Naga, Pathavindhara. Untuk membalas keramahan Rāhula, petapa tersebut berharap Rāhula dapat menyerupai Pathavindhara. Rāhula mengingat hal ini dan setelah kematiannya dia terlahir di alam Naga sebagai Pathavindhara, sedangkan temannya terlahir sebagai Sakka. Meskipun demikian, Rāhula tidak puas dengan kekayaannya dan suatu ketika, bersama Virūpakkha, dia mengunjungi Sakka. Sakka mengenali Rāhula dan mengetahui ketidakpuasannya. Dia menganjurkan Rāhula untuk mengundang Buddha ke kediamannya. Buddha, yang dihadiri oleh Sumana dan seratus ribu arahat, datang dan dijamu olehnya. Dalam jamuan tersebut, hadir pula Uparevata, putra Buddha, yang duduk disebelahnya. Pathavindhara sangat terkesima olehnya. Mengetahui siapa dia, Pathavindhara mengucapkan sebuah harapan bahwa kelak dia pun akan dapat terlahir sebagai putra dari seorang Buddha di masa depan.

4 Yasodhara and Siddhartha – The Enlightenment of Buddha’s Wife, oleh Jacqueline Kramer



Kelahiran Rāhula

Putra dan satu-satunya anak Buddha Gautama adalah Rāhula. Nama tersebut diberikan oleh kakeknya karena ucapan pertama yang disebut oleh Pangeran Siddhārtha ketika mendengar kabar kelahiran putranya adalah *rahu*, yang berarti hambatan atau belunggu⁵. Maksudnya disini adalah hambatan atau belunggu dalam upaya pelepasan keduniawiannya telah lahir. Hal ini karena sebelumnya beliau telah melihat empat peristiwa⁶ yang menggugah nuraninya. Melihat empat peristiwa yang wajar dialami semua manusia, Pangeran Siddhārtha sadar bahwa semua makhluk akan mengalami penderitaan yang serupa. Orang yang sebelumnya muda dan kuat menjadi tua dan renta. Orang yang sebelumnya sehat menjadi pesakit. Orang yang sebelumnya hidup pasti akan meninggal juga. Dan satu-satunya cara untuk mengetahui jawaban atas penderitaan itu adalah dengan menjadi seorang petapa.

5 Lengkapnya: *Rāhu jāto, bandhanam jātam* – sebuah *Rāhu* telah lahir, sebuah belunggu telah muncul”.

6 Empat macam penglihatan atau peristiwa yaitu melihat orang tua, orang sakit, orang mati, dan seorang petapa.

Tetapi alur kisahnya menjadi menarik manakala Pangeran dihadapkan pada dua pilihan: memilih tinggal bersama istri dan anaknya, atau pergi berjuang menjadi Buddha demi menemukan obat bagi penderitaan tersebut.

Selesai pergi melihat keadaan di luar istana, Pangeran Siddhārtha pulang. Sambutan meriah dilangsungkan untuk menyambut kelahiran Rāhula. Raja Śuddhodana mengadakan perayaan besar atas kelahiran cucu pertamanya ini. Dikisahkan setelah pesta berakhir, Pangeran Siddhārtha terbangun dan mendapati pemandangan menjijikan dari orang-orang mabuk dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan keinginan untuk tinggal di istana menjadi padam.

Akhirnya dengan berat hati Pangeran Siddhārtha memutuskan meninggalkan istri dan anaknya yang baru lahir. Dengan tujuan mencari obat yang mengakhiri penderitaan mereka dan demi kesejahteraan para dewa dan manusia, Pangeran Siddhārtha pergi meninggalkan istana bersama Channa dan kuda Kanthaka. Beliau kemudian melakukan pelepasan agung dan menjadi seorang petapa. Demikianlah bagaimana kelahiran Rāhula turut memegang peranan penting dalam perjalanan Pangeran Siddhārtha menjadi seorang Buddha.

Catatan lain menjelaskan bahwa rāhu tidak merujuk pada "belunggu". Sebagaimana yang ditemukan dalam Vinaya Mūlasarvāstivāda, nama Rāhula merujuk pada sebuah peristiwa gerhana bulan yang dipercaya disebabkan oleh

ular Rahu. Rahu adalah sosok ular raksasa yang dipercaya mengganggu matahari dan bulan (dengan memakannya) sehingga menyebabkan gerhana. Hal ini dapat diibaratkan sebagaimana kelahiran Rāhula dapat mengganggu pelepasan agung Bodhisatta.

Bagi banyak orang, peristiwa Pangeran Siddhārtha meninggalkan istri dan anaknya yang baru lahir adalah tindakan tidak terpuji. Tetapi dalam konteks kehidupan Pangeran Siddhārtha yang adalah seorang Bodhisatta⁷, ini merupakan sebuah ujian terakhir dalam rangka pelepasan keduniawian. Cinta dan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya tentu sangatlah besar, demikian pula bagi Pangeran Siddhārtha. Oleh karena itu tidak mudah bagi Pangeran Siddhārtha untuk mengambil keputusan tersebut. Berkat buah kebajikan yang telah dikumpulkannya, akhirnya beliau menyadari kepentingan yang jauh lebih besar daripada kebahagiaannya sendiri. Tanpa keputusan beliau untuk meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang petapa, kita mungkin tidak akan dapat mengenal Dhamma. Disini, beliau menyadari bahwa istri dan anaknya adalah “belunggu halus” yang mengikat dirinya. Sebagaimana yang terdapat dalam latar cerita Dhammapada syair 345 dan 346 sebagai berikut.

Pada suatu hari, tiga puluh bhikkhu datang ke Sāvattthī untuk berpindapatta. Mereka melihat beberapa tawanan sedang dirantai pada tangan dan kaki mereka. Ketika

⁷ Calon Buddha.

tiba kembali di vihāra, mereka bertanya kepada Buddha apakah ada ikatan lain yang lebih kuat daripada itu. Buddha menjawab bahwa nafsu keinginan akan makanan dan pakaian, kekayaan serta keluarga adalah jauh lebih kuat daripada ikatan rantai tersebut. Kemudian Buddha memabarkan dua syair berikutini:

Dalam diri makhluk-makhluk timbul rasa senang mengejar obyek-obyek indria, dan mereka menjadi terikat pada keinginan-keinginan indria.

Karena cenderung pada hal-hal yang menyenangkan dan terus mengejar kenikmatan indria, maka mereka menjadi korban kelahiran dan kelapukan.

Makhluk-makhluk yang terikat pada nafsu keinginan, berlarian kian kemari seperti seekor kelinci yang terjebak. Karena terikat erat oleh belunggu-belunggu dan ikatan-ikatan, maka mereka mengalami penderitaan untuk waktu yang lama.

Terlepas dari hal itu, bukan berarti Pangeran Siddhārtha tidak bertanggung jawab. Rāhula adalah penerus tahta dan tentu akan dibesarkan dengan segala kecukupan di istana. Buddha juga tidak pernah menolak mengakui Rāhula sebagai putranya. Bahkan sejak usia tujuh tahun, Rāhula telah berada dibawah bimbingan ayahnya, yang terbukti efektif sehingga dia dapat mencapai pencerahan di usia muda.

Rāhula bertemu Buddha dan menjadi Sāmanera

Pangeran Rāhula pertama kali bertemu ayahnya pada saat berusia tujuh tahun. Saat itu, Pangeran Siddhārtha telah mencapai Pencerahan dan menjadi seorang Buddha. Beliau kembali ke Kapilavasthu. Putri Yaśodharā yang dikenal pula dengan sebutan Rāhulamātā⁸ menjelaskan kepada putranya siapa ayahnya dari sebuah balkon istana. Penjelasan ini dituangkan dalam sebuah sutta berjudul ‘Singa di antara Manusia’. Disini, Putri Yaśodharā memuji karakteristik agung yang dimiliki Buddha Gautama kepada anaknya. Setelah memuji Buddha, Putri Yaśodharā menyuruh putranya mendekati ayahnya untuk meminta warisan (*dāyajja*).

Sebagaimana diinstruksikan ibunya, Rāhula pergi mendekati Buddha. Rāhula kecil terus mengikuti kemana perginya Buddha Gautama sambil meminta warisan dari ayahnya itu. Dia berkata, “Yang Mulia, bahkan bayanganmu pun menyenangkan bagi saya.” Rāhula kemudian mengikuti Buddha kembali ke vihāra Nigrodhārāma

8 Berarti ibu Rahula, sebutan yang sering muncul dalam sutta.

tempat beliau berdiam. Ketika diminta warisan berharga oleh anaknya, Buddha Gautama berpikir, “Rāhula kecil meminta warisannya. Tetapi harta dan kekayaan duniawi menyebabkan penderitaan. Aku akan memberikannya harta paling berharga di dunia. Aku akan memberikannya Dhamma.”

Lantas Buddha memanggil YM Sāriputta, salah satu siswa utamanya, dan memintanya untuk menahbiskan Rāhula. Peristiwa ini menandai berdirinya sāmanera⁹ pertama di dunia. Mendapati kabar bahwa cucu kesayangannya – Rāhula, juga telah meninggalkan kehidupan keduniawian dan menjadi seorang sāmanera, Raja Śuddhodana menjadi sedih dan menemui Buddha. Dia berkata, “Ketika Yang Mulia meninggalkan keduniawian saya menjadi sangat sedih. Demikian pula ketika Nanda meninggalkan keduniawian. Tetapi kesedihan ini paling sakit manakala Rāhula kecil juga melepaskan keduniawian. Cinta kasih seorang ayah kepada anaknya sungguh mendalam dan menembus kulit, daging, otot, tulang, dan sumsum. Izinkanlah, Yang Mulia, bahwa Sangha tidak akan menahbiskan putra-putra tanpa persetujuan dari orang tua mereka.”

Buddha menyetujui permohonan ini dan membuatnya menjadi sebuah peraturan (*vinaya*) dalam Sangha. Peraturan ini kemudian berkembang mencakup izin dari pasangan bagi mereka yang telah menikah.

9 Calon bhikkhu.

Guru Rāhula

Menurut cerita, Rāhula memiliki dua guru. Keduanya adalah siswa utama Buddha Gautama yaitu YM Sāriputta selaku guru pelantiknya (*upajjhāya*) dan YM Mahā Moggallāna selaku guru pembimbingnya (*ācariya*). YM Sāriputta terkenal akan wawasan Dhammanya yang luas dan mendalam sehingga beliau mengajarkan aspek-aspek pengetahuan Dhamma dan kebijaksanaan kepada Rāhula. Sedangkan YM Moggallāna merupakan seorang siswa yang unggul dalam hal penegakan vinaya sehingga beliau fokus mengajarkan Rāhula tentang pengendalian diri dan tindak tanduk.

Meskipun Rāhula ditahbiskan dalam usia muda, dia menunjukkan sikap yang jauh lebih dewasa daripada anak-anak seusianya. Rāhula selalu siap menerima instruksi dari kedua gurunya, termasuk pula Buddha. Buddha selalu memberikan nasehat pada saat yang dibutuhkan oleh Rāhula. Rāhula yang memperoleh nasehat guru-gurunya itu juga dikenal sangat patuh dan rajin menjalankan instruksi yang diberikan. Setiap pagi saat bangun tidur, dia akan mengambil segenggam pasir dan melemparnya ke udara seraya berkata, "Hari ini pun semoga saya dapat

menerima nasehat dan instruksi dari guru-guru saya sebanyak butiran pasir ini.”

Sebagai murid yang berbakti, Rāhula sering menemani guru-gurunya berpindapatta. Selain sering menemani Buddha, dia terkadang menemani YM Sāriputta untuk berpindapatta. Dia juga menemani YM Sāriputta saat beliau sedang mengunjungi rumah ibunya dimana beliau dimarahi karena meninggalkannya. Dikisahkan dalam latar cerita Dhammapada syair 400 sebagai berikut.

Ketika sedang berdiam di Vihāra Veluvana, YM Sāriputta beserta lima ratus bhikkhu muridnya memasuki Desa Nalaka untuk berpindapatta. Disana, mereka berhenti di depan pintu rumah ibu YM Sāriputta. Ibunya mengundang mereka untuk masuk ke dalam rumah untuk menerima persembahan makanan. Ketika ia sedang memberikan makanan kepada anaknya, ia berkata, “O, kau pemakai barang yang tersisa, kau yang telah meninggalkan delapan puluh mata uang crore, untuk menjadi seorang bhikkhu, kau telah menghancurkan kami”.

Kemudian ia memberikan makanan kepada para bhikkhu yang lain, dan berkata kepada mereka dengan kasar, “Kalian semua telah menggunakan anakku sebagai pembantu kalian; sekarang makanlah makanan kalian”.

YM Sāriputta tidak berkata apapun ataupun menanggapiya tetapi beliau hanya dengan lembut

hati mengambil mangkuk tempat makanan dan pulang kembali ke vihāra. Setelah tiba di vihāra, para bhikkhu memberitahu Buddha bagaimana YM Sāriputta dengan telah bersikap sabar, dan menahan diri terhadap kata-kata hinaan dari ibunya. Kepada mereka, Buddha mengatakan bahwa para arahat tidak pernah marah, mereka tidak pernah kehilangan kesabarannya. Kemudian Beliau membabarkan syair berikut:

Ia terbebas dari amarah; dengan tekun melaksanakan kewajiban agama, selalu sadar, selalu tekun berbuat kebajikan, penuh pengendalian diri.

Maka kelahiran ini adalah yang terakhir, karena ia telah memutuskan lingkaran tumimbal lahirnya.

Orang seperti ini Aku sebut sebagai brahmana sejati.

Nasehat kepada Rāhula

Sejak menjadi seorang sāmanera, kehidupan si kecil Rāhula berubah secara perlahan. Rāhula mendapatkan banyak sekali bimbingan dan nasehat dari para gurunya. Nasehat dan bimbingan ini dilaksanakannya dengan tekun meskipun usianya baru tujuh tahun. Dalam banyak cerita, Rāhula menunjukkan bahwa dia adalah seseorang yang patuh terhadap disiplin aturan yang ada. Dia juga selalu bersemangat menerima instruksi dari senior-seniornya.

Hubungan ayah-anak dengan Buddha Gautama juga memberikannya keuntungan tersendiri. Terdapat beberapa sutta yang diajarkan Buddha langsung kepada Rāhula. Hal ini sekaligus menunjukkan bagaimana cara Buddha membimbing dan membesarkan anaknya dengan baik. Setidaknya terdapat tiga aspek spiritualitas yang diajarkan Buddha kepada putranya, yaitu moralitas, meditasi dan kebijaksanaan. Ketiga aspek ini masih sangat bermanfaat bagi para orang tua buddhis zaman *now* sebagai panduan untuk membesarkan anak-anaknya.

Nasehat terkait moralitas

Nasehat pertama yang diberikan Buddha kepada putranya yang baru saja ditahbiskan menjadi seorang sāmanera terangkum dalam Ambalatthikārāhulovāddha Sutta (Nasehat kepada Rāhula di Ambalatthikā). Sutta ini mengajarkan Rāhula tentang pentingnya menegakkan kebenaran. Diceritakan bahwa Rāhula kecil suka bercanda. Suatu hari dia dengan sengaja mengarahkan seorang umat awam yang hendak mengunjungi Buddha ke arah yang salah. Mengetahui hal ini, Buddha selayaknya seorang ayah dan guru, mengajak Rāhula kecil untuk duduk dan menegurnya. Berikut adalah uraian sutta tersebut.

Demikian yang saya dengar. Pada suatu ketika Yang Terberkahi sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Tupai.

Pada waktu itu, YM Rāhula sedang berdiam di Ambalatthikā. Kemudian, ketika petang menjelang, Yang Terberkahi bangkit dari meditasinya dan pergi ke YM Rāhula di Ambalatthikā. YM Rāhula melihat Yang Terberkahi datang dari kejauhan dan menyediakan tempat duduk serta menyiapkan air untuk membasuh kaki. Yang Terberkahi duduk di tempat yang telah disediakan dan mencuci kaki Beliau. YM Rāhula memberi hormat dan duduk di satu sisi.

Kemudian Yang Terberkahi menyisakan sedikit air di tempayan air dan bertanya kepada YM Rāhula: "Rāhula, apakah engkau melihat sedikit air yang tersisa di tempayan air ini?" – "Ya, Bhante." – "Bahkan jauh lebih sedikit daripada ini, Rāhula, kepetapaan dari mereka yang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja."

Kemudian Yang Terberkahi membuang sedikit air yang tersisa itu dan bertanya kepada YM Rāhula: "Rāhula, apakah engkau melihat sedikit air yang dibuang itu?" – "Ya, Bhante." 'Demikian pula, Rāhula, mereka yang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja membuang kepetapaan mereka."

Kemudian Yang Terberkahi menjungkir-balikkan tempayan air itu dan bertanya kepada YM Rāhula: "Rāhula, apakah engkau melihat tempayan air yang dijungkir-balikkan ini?" – "Ya, Bhante." – 'Demikian pula, Rāhula, mereka yang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja telah menjungkir-balikkan kepetapaan mereka."

Kemudian Yang Terberkahi menegakkan tempayan air itu lagi dan bertanya kepada YM Rāhula: "Apakah engkau melihat tempayan air yang hampa dan kosong ini?" – "Ya, Bhante." Demikian hampa dan kosong pula, Rāhula, kepetapaan dari mereka yang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja."

"Andaikan saja, Rāhula, ada seekor gajah jantan kerajaan dengan gading sepanjang tiang kereta kencana, dengan

tubuh yang sudah dewasa, dari keturunan-tinggi, dan sudah terbiasa bertempur. Di medan pertempuran ia melaksanakan tugasnya dengan kaki depan dan kaki belakangnya, dengan tubuh bagian depan dan tubuh bagian belakangnya, dengan kepala dan telinganya, dengan gading dan ekornya, namun ia tetap menahan belalainya. Maka penunggangnya akan berpikir: 'Gajah jantan kerajaan dengan gading sepanjang tiang kereta kencana ini ... melaksanakan tugasnya dengan kaki depan dan kaki belakangnya ... namun tetap menahan belalainya. Ia belum menyerahkan hidupnya.' Tetapi ketika gajah jantan kerajaan ini... melaksanakan tugasnya di medan pertempuran dengan kaki depan dan kaki belakangnya, dengan tubuh bagian depan dan tubuh bagian belakangnya, dengan kepala dan telinganya, dengan gading dan ekornya, serta dengan belalainya juga, maka penunggangnya akan berpikir: 'Gajah jantan kerajaan dengan gading sepanjang tiang kereta kencana ini ... melaksanakan tugasnya dengan kaki depan dan kaki belakangnya ... serta dengan belalainya juga. Ia telah menyerahkan hidupnya. Kini tak ada yang tidak akan dilakukan oleh gajah jantan kerajaan ini.' Demikian juga, Rāhula, bila seseorang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja, maka tak ada kejahatan, kukatakan, yang tidak akan dilakukan oleh orang ini. Oleh karenanya, Rāhula, engkau harus berlatih demikian: 'Aku tidak akan mengucapkan kebohongan sekalipun hanya sebagai lelucon.'

"Bagaimana pendapatmu, Rāhula? Apakah tujuan cermin?"

“Untuk tujuan refleksi, Bhante.”

“Demikian juga, Rāhula, suatu tindakan melalui tubuh seharusnya dilakukan setelah refleksi berulang kali; tindakan melalui ucapan seharusnya dilakukan setelah refleksi berulang kali; tindakan melalui pikiran seharusnya dilakukan setelah refleksi berulang kali.

“Rāhula, bila engkau **ingin** melakukan suatu tindakan melalui tubuh, engkau seharusnya merefleksikan tindakan fisik yang sama itu demikian: ‘Apakah tindakan yang ingin kulakukan melalui tubuh ini akan menyebabkan mala petakaku sendiri, atau mala petaka orang lain, atau mala petaka keduanya? Apakah tindakan fisik ini tak-bajik dengan konsekuensi yang menyakitkan, dengan akibat yang menyakitkan?’ Bila engkau merenung, jika engkau tahu: ‘Tindakan yang ingin kulakukan melalui tubuh ini akan menyebabkan mala petakaku sendiri, atau mala petaka orang lain, atau mala petaka keduanya; tindakan fisik ini tak-bajik dengan konsekuensi yang menyakitkan, dengan akibat yang menyakitkan,’ maka jelas engkau tidak boleh melakukan tindakan fisik semacam itu. Tetapi bila engkau merenung, jika engkau tahu: ‘Tindakan yang ingin kulakukan melalui tubuh ini **tidak** akan menyebabkan mala petakaku sendiri, atau mala petaka orang lain, atau mala petaka keduanya; tindakan fisik ini bajik dengan konsekuensi yang menyenangkan, dengan akibat yang menyenangkan,’ maka engkau boleh melakukan tindakan fisik semacam itu.

“Juga, Rāhula, sementara engkau **sedang** melakukan suatu tindakan melalui tubuh, engkau seharusnya merefleksikan

tindakan fisik yang sama itu demikian: 'Apakah tindakan yang sedang kulakukan melalui tubuh ini menyebabkan mala petakaku sendiri, atau mala petaka orang lain, atau mala petaka keduanya? Apakah tindakan fisik ini tak-bajik dengan konsekuensi yang menyakitkan, dengan akibat yang menyakitkan?' Bila engkau merenung, jika engkau tahu: 'Tindakan yang sedang kulakukan melalui tubuh ini menyebabkan mala petakaku sendiri, atau mala petaka orang lain, atau mala petaka keduanya; tindakan fisik ini tak-bajik dengan konsekuensi yang menyakitkan, dengan akibat yang menyakitkan,' maka engkau seharusnya menghentikan tindakan fisik semacam itu. Tetapi bila engkau merenung, jika engkau tahu: 'Tindakan yang sedang kulakukan melalui tubuh ini **tidak** menyebabkan mala petakaku sendiri, atau mala petaka orang lain, atau mala petaka keduanya; tindakan fisik ini bajik dengan konsekuensi yang menyenangkan, dengan akibat yang menyenangkan,' maka engkau boleh melanjutkan tindakan fisik semacam itu.

"Juga, Rāhula, **setelah** engkau melakukan suatu tindakan melalui tubuh, engkau seharusnya merefleksikan tindakan fisik yang sama itu demikian: 'Apakah tindakan yang telah kulakukan melalui tubuh ini menyebabkan mala petakaku sendiri, atau mala petaka orang lain, atau mala petaka keduanya? Apakah tindakan fisik itu tak-bajik dengan konsekuensi yang menyakitkan, dengan akibat yang menyakitkan?' Bila engkau merenung, jika engkau tahu: Tindakan yang telah kulakukan melalui tubuh ini menyebabkan mala petakaku sendiri, atau mala petaka

orang lain, atau mala petaka keduanya; tindakan fisik itu tak-bajik dengan konsekuensi yang menyakitkan, dengan akibat yang menyakitkan, maka engkau seharusnya mengakui tindakan fisik semacam itu, mengungkapkannya, dan membukanya kepada Guru atau kepada para sahabatmu yang bijak dalam kehidupan suci. Setelah mengakuinya, mengungkapkannya, dan membukanya, engkau harus menjalankan pengendalian diri di masa depan. Tetapi bila engkau merenung, jika engkau tahu: 'Tindakan yang telah kulakukan melalui tubuh itu tidak menyebabkan malapetakaku sendiri, atau mala petaka orang lain, atau mala petaka keduanya; tindakan fisik itu bajik dengan konsekuensi yang menyenangkan, dengan akibat yang menyenangkan,' maka engkau dapat berdiam dengan bahagia dan gembira, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan bajik.

"Rāhula, bila engkau **ingin** melakukan tindakan melalui **ucapan** ... (lengkap seperti sebelumnya, namun "tubuh, fisik" diganti dengan "ucapan, verbal") ... engkau boleh melakukan tindakan verbal semacam itu.

"Demikian pula, Rāhula, sementara engkau **sedang** melakukan tindakan melalui **ucapan** ... (lengkap seperti sebelumnya, namun "tubuh, fisik" diganti dengan "ucapan, verbal" ... engkau boleh melanjutkan tindakan verbal semacam itu.

'Demikian pula, Rāhula, **setelah** engkau melakukan tindakan melalui **ucapan** ... (lengkap seperti sebelumnya,

namun “tubuh, fisik” diganti dengan “ucapan, verbal”) ... engkau dapat berdiam dengan bahagia dan gembira, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan bajik.

“Rāhula, bila engkau **ingin** melakukan tindakan melalui **pikiran** ... (lengkap seperti sebelumnya, namun “tubuh, fisik” diganti dengan “pikiran, mental”)... engkau boleh melakukan tindakan mental semacam itu.

‘Demikian pula, Rāhula, sementara engkau **sedang** melakukan tindakan melalui **pikiran** ... (lengkap seperti sebelumnya, namun “tubuh, fisik” diganti dengan “pikiran, mental”) ... engkau boleh melanjutkan tindakan mental semacam itu.

‘Demikian pula, Rāhula, **setelah** engkau melakukan tindakan melalui **pikiran** ... (lengkap seperti sebelumnya, namun “tubuh, fisik” diganti dengan “pikiran, mental”) ... engkau dapat berdiam dengan bahagia dan gembira, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan bajik.

“Rāhula, petapa dan brahmana mana pun di **masa lalu** telah memurnikan tindakan fisik tindakan verbal, dan tindakan mental mereka, semuanya melakukan demikian dengan berulang-kali merenung seperti itu. Petapa dan brahmana mana pun di **masa depan** akan memurnikan tindakan fisik, tindakan verbal, dan tindakan mental mereka, semuanya akan melakukan demikian dengan berulang-kali merenung seperti itu. Petapa dan brahmana mana pun di **masa sekarang** ini sedang memurnikan tindakan fisik,

tindakan verbal, dan tindakan mental mereka, semuanya melakukan demikian dengan berulang-kali merenung seperti itu. Oleh karenanya, Rāhula, engkau harus berlatih demikian: 'Kami akan memurnikan tindakan fisik tindakan verbal, dan tindakan mental kami dengan berulang-kali merenungkan hal-hal itu.–

Demikianlah yang dikatakan oleh Yang Terberkahi. YM Rāhula merasa puas dan bergembira di dalam kata-kata Yang Terberkahi.

Disini, Buddha mengajarkan pentingnya kebenaran dan jangan pernah berbohong meskipun hanya sebagai lelucon. Hal ini karena mereka yang berkata bohong akan dengan sangat mudah melanggar sila-sila lainnya dan menutupi kesalahannya dengan mengatakan kebohongan. Sebaliknya, seseorang yang tidak berbohong akan selalu jujur dan mengakui kesalahan yang dibuatnya.

Selanjutnya, Buddha juga mengajarkan Rāhula untuk merenungkan setiap perbuatannya dengan menggunakan contoh-contoh dan bahasa yang sederhana sehingga dimengerti oleh anak kecil seusia Rāhula. Beliau menggunakan cermin sebagai alat bantu untuk memberikan penjelasan kepada Rāhula. Demikian pula kita sebagai orang tua harus menyesuaikan cara penyampaian teladan kepada anak-anak kita.

Nasehat yang diberikan Buddha ini tidak sekedar membimbing putranya untuk membedakan mana yang

benar dan mana yang salah, tetapi juga Beliau mengajarkan Rāhula untuk merenungkan manfaat dan bahaya dari setiap perbuatannya baik melalui tindakan fisik, verbal maupun mental. Untuk mampu merenungkan ini, dibutuhkan sikap mawas diri dan empati. Ini adalah dasar-dasar dari nilai moralitas yang harus dibangun dan ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Kekuatan dari perenungan atas setiap perbuatan dan empati (yang membutuhkan cinta kasih) ini akan menumbuhkan pula sikap pengertian terhadap orang atau makhluk lain yang mungkin berbeda sama sekali dengan kita.

Buddha juga mengajarkan putranya untuk mengetahui apa akibat dari setiap perbuatannya – apakah baik atau buruk. Apabila perbuatan tersebut berakibat buruk, maka Buddha menganjurkan putranya untuk mengakuinya dan berusaha memperbaikinya dengan menjalankan pengendalian diri kedepannya. Disini lagi-lagi sebagai orang tua, kita harus mencontoh teladan Buddha yang mengajarkan anaknya untuk memiliki integritas dalam mengakui kesalahan. Dengan demikian, anak kita dapat tumbuh menjadi orang yang dapat dipercaya, jujur dan berintegritas.

Nasehat terkait meditasi

Jenis nasehat kedua yang diberikan Buddha kepada putranya adalah tentang meditasi. Disini, Buddha mengajarkan Rāhula bagaimana memulai meditasi sebagai cara untuk mengembangkan batinnya. Nasehat

ini diberikan pada saat Rāhula menginjak masa remaja (sekitar usia delapan belas tahun). Diceritakan bahwa ketika sedang berpindapata, terbersit dalam pikiran Rāhula tentang keagungan rupa fisik dirinya yang menyerupai ayahnya:

“Aku pun elok rupawan seperti ayahku, Yang Terberkahi. Bentuk Sang Buddha sungguh elok, begitu pula tubuhku.”

Menyadari pikiran putranya, Buddha menegur Rāhula sebelum pemikiran sombong semacam itu membawanya ke dalam kesulitan-kesulitan yang lebih besar. Untuk itu, Buddha memberikan nasehat berkenaan dengan perenungan terhadap tubuh sebagai bukan-diri pun bukan milik-diri. Rāhula yang merasa malu ditegur pun tidak melanjutkan pindapatta dan segera kembali ke vihāra. Dia pun duduk di bawah akar pohon dan bermeditasi.

YM Sāriputta yang melihat postur meditasi Rāhula kemudian memberikan instruksi untuk berfokus pada napas masuk dan keluar, tanpa mengetahui bahwa dia sedang mempraktekkan obyek meditasi lain yang telah diberikan oleh Buddha Gautama. Rāhula yang bingung kemudian patuh melaksanakan meditasi sesuai anjuran gurunya yaitu pernapasan, kemudian pergi menemui Buddha untuk menerima instruksi lebih lanjut. Sebagaimana seorang tabib bijaksana yang memberikan obat yang tepat, Buddha pertama-tama memberikan penjelasan lebih detail tentang arahnya terkait meditasi pada bentuk dan agregat-agregat lainnya, dan kemudian

menjelaskan meditasi pada pernapasan (*ānāpānasati*). Nasehat ini tercatat dalam Mahā Rāhulovāda Sutta sebagai berikut.

Demikian yang saya dengar. Pada suatu ketika Yang Terberkahi sedang berdiam di Sāvattthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapindika.

Pada waktu itu, di pagi hari, Yang Terberkahi berpakaian, mengambil mangkuk serta jubah luar Beliau dan pergi ke Sāvattthī untuk memperoleh dana makanan. YM Rāhula juga berpakaian, mengambil mangkuk dan jubah luarnya, dan mengikuti dekat di belakang Yang Terberkahi.

Kemudian Yang Terberkahi menoleh ke belakang dan berbicara kepada YM Rāhula demikian : “Rāhula, bentuk materi jenis apa pun, apakah lampau, masa depan, atau kini, internal atau eksternal, kasar atau halus, rendah atau tinggi, jauh atau dekat, semua bentuk materi seharusnya dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang benar demikian: “Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.”

“Hanya bentuk materi, Yang Terberkahi? Hanya bentuk materi, Yang Mahamulia?”

Bentuk materi, Rāhula, dan perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran.”

Kemudian YM Rāhula mempertimbangkan demikian:

“Siapa yang akan pergi ke kota untuk dana makanan hari ini bila secara pribadi telah ditegur oleh Yang Terberkahi?” Maka dia pun berbalik dan duduk di akar sebatang pohon, melipat kakinya bersila, menegakkan tubuhnya, dan memantapkan kewaspadaan di hadapannya.

YM Sāriputta melihatnya duduk di sana dan berbicara kepadanya demikian: “Rāhula, kembangkan kewaspadaan akan nafas. Bila kewaspadaan akan nafas telah dikembangkan dan diolah, hal itu memberikan buah yang besar serta manfaat yang besar.”

Kemudian, ketika petang tiba, YM Rāhula bangkit dari meditasinya dan pergi menghadap Yang Terberkahi. Setelah memberi hormat kepada Beliau, dia duduk di satu sisi dan bertanya kepada Yang Terberkahi:

“Bhante, bagaimanakah kewaspadaan akan nafas dikembangkan dan diolah, agar memberikan buah yang besar dan manfaat yang besar?”

“Rāhula, apapun yang internal, menjadi milik diri sendiri, bersifat padat, dipadatkan, dan dilekati, yaitu, rambut kepala, bulu badan, kuku, gigi, kulit, daging, otot, tulang, sumsum-tulang, ginjal, jantung, hati, diafragma, limpa, paru-paru, usus besar, usus kecil, isi-isi perut, tinja, atau apa pun lainnya yang internal, ada pada diri sendiri, bersifat padat, dipadatkan, dan dilekati: inilah yang disebut elemen **tanah** internal. Baik elemen tanah internal maupun eksternal hanyalah elemen tanah semata. Dan

itu seharusnya dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang benar demikian: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Jika orang melihatnya demikian sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang benar, maka orang itu menjadi tidak-tertarik pada elemen tanah dan membuat pikirannya tidak-bernafsu terhadap elemen tanah.

"Apakah, Rāhula, elemen **air** itu? Elemen air bisa bersifat internal atau eksternal. Apakah elemen air internal? Apa pun yang internal, ada pada diri sendiri, merupakan air, bersifat cair, dan dilekati, yaitu, empedu, lendir, nanah, darah, keringat, lemak, air mata, minyak, air liur, ingus, minyak-sendiri, air kencing, atau apa pun lainnya yang internal, ada pada diri sendiri, merupakan air, bersifat cair, dan dilekati: ini disebut elemen air internal. Baik elemen air internal maupun eksternal hanyalah elemen air semata. Dan itu seharusnya dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang benar demikian: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'" Jika orang melihatnya demikian sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang benar, maka orang itu menjadi tidak tertarik pada elemen air dan membuat pikirannya tidak-bernafsu terhadap elemen air.

"Apakah, Rāhula, elemen **api** itu? Elemen api bisa bersifat internal atau eksternal. Apakah elemen api internal? Apa pun yang internal, ada pada diri sendiri, merupakan api, bersifat api, dan dilekati, yaitu, yang menyebabkan orang hangat, menua, dan termakan, dan yang melaluinya maka

apa yang dimakan, diminum, dikonsumsi, dan dicicipi menjadi sepenuhnya tercerna, atau apa pun lainnya yang internal, ada pada diri sendiri, merupakan api, bersifat api, dan dilekati: ini disebut elemen api internal. Baik elemen api internal maupun eksternal hanyalah elemen api semata. Dan itu seharusnya dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang benar demikian: "Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku." Jika orang melihatnya demikian sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang benar, maka orang itu menjadi tidak tertarik pada elemen api dan membuat pikirannya tidak-bernafsu terhadap elemen api.

"Apakah, Rāhula, elemen **udara** itu? Elemen udara bisa bersifat internal atau eksternal. Apakah elemen udara internal? Apa pun yang internal, ada pada diri sendiri, merupakan udara, bersifat udara, dan dilekati, yaitu, angin ke atas, angin ke bawah, angin di dalam perut, angin di dalam usus, angin yang bergerak di tangan dan kaki, nafas-masuk dan nafas-keluar, atau apa pun lainnya yang yang internal, ada pada diri sendiri, merupakan udara, bersifat udara, dan dilekati: ini disebut elemen udara internal. Baik elemen udara internal maupun eksternal hanyalah elemen udara semata. Dan itu seharusnya dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang benar demikian: "Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku." Jika orang melihatnya demikian sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang benar, maka orang itu menjadi tidak tertarik pada elemen udara dan membuat pikirannya tidak-bernafsu terhadap elemen udara.

“Apakah, Rāhula, elemen **ruang** itu? Elemen ruang bisa bersifat internal atau eksternal. Apakah elemen ruang internal? Apa pun yang internal, ada pada diri sendiri, merupakan ruang, bersifat ruang, dan dilekati, yaitu, lubang telinga, lubang hidung, pintu mulut, dan lubang yang merupakan jalan sehingga apa yang dimakan, diminum, dikonsumsi, dan dicicipi lalu ditelan, dan dimana semua itu berkumpul, serta jalan untuk mengeluarkannya dari bawah, atau apa pun lainnya yang yang internal, ada pada diri sendiri, merupakan ruang, bersifat ruang, dan dilekati: ini disebut elemen ruang internal. Baik elemen ruang internal maupun eksternal hanyalah elemen ruang semata. Dan itu seharusnya dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang benar demikian: ‘Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’” Jika orang melihatnya demikian sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang benar, maka orang itu menjadi tidak-tertarik pada elemen ruang dan membuat pikirannya tidak-bernafsu terhadap elemen ruang.

“Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti **tanah**; karena bila engkau mengembangkan meditasi yang seperti tanah, maka kontak-kontak yang bersifat menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan tidak akan tinggal. Seperti halnya orang-orang melemparkan benda-benda yang kotor dan benda-benda yang bersih, tinja, air kencing, air liur, nanah, dan darah ke tanah, dan tanah pun tidak ketakutan, terhina, dan jijik karena hal itu, demikian pula Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti

tanah; karena bila engkau mengembangkan meditasi yang seperti tanah, maka kontak-kontak yang bersifat menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan tidak akan tinggal.

“Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti **air**; karena bila engkau mengembangkan meditasi yang seperti air, maka kontak-kontak yang bersifat menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan tidak akan tinggal. Seperti halnya orang-orang mencuci benda-benda yang kotor dan benda-benda yang bersih, tinja, air kencing, air liur, nanah, dan darah ke dalam air, dan air pun tidak ketakutan, terhina, dan jijik karena hal itu, demikian pula Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti air; karena bila engkau mengembangkan meditasi yang seperti air, maka kontak-kontak yang bersifat menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan tidak akan tinggal.

“Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti **api**; karena bila engkau mengembangkan meditasi yang seperti api maka kontak-kontak yang bersifat menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan tidak akan tinggal. Seperti halnya orang-orang membakar benda-benda yang kotor dan benda-benda yang bersih, tinja, air kencing, air liur, nanah, dan darah ke dalam api, dan api pun tidak ketakutan, terhina, dan jijik karena hal itu, demikian pula Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti api; karena bila

engkau mengembangkan meditasi yang seperti api, maka kontak-kontak yang bersifat menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan tidak akan tinggal.

“Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti **udara**; karena bila engkau mengembangkan meditasi yang seperti udara, maka kontak-kontak yang bersifat menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan tidak akan tinggal. Seperti halnya udara meniup benda-benda yang kotor dan benda-benda yang bersih, tinja, air kencing, air liur, nanah, dan darah, dan udara pun tidak ketakutan, terhina, dan jijik karena hal itu, demikian pula Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti udara; karena bila engkau mengembangkan meditasi yang seperti udara, maka kontak-kontak yang bersifat menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan tidak akan tinggal.

“Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti **ruang**; karena bila engkau mengembangkan meditasi yang seperti ruang, maka kontak-kontak yang bersifat menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan tidak akan tinggal. Seperti halnya ruang tidak terbentuk di mana pun demikian pula Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti ruang; karena bila engkau mengembangkan meditasi yang seperti ruang, karena bila engkau mengembangkan meditasi yang seperti ruang, maka kontak-kontak yang

bersifat menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul tidak akan menyerang pikiranmu dan tidak akan tinggal.

“Rāhula, kembangkanlah meditasi tentang *mettā* (cinta kasih); karena bila engkau mengembangkan meditasi tentang *mettā*, maka niat buruk apa pun akan ditinggalkan.

“Rāhula, kembangkanlah meditasi tentang *karunā* (kasih sayang, welas asih); karena bila engkau mengembangkan meditasi tentang *karunā*, maka kekejaman apa pun akan ditinggalkan.

“Rāhula, kembangkanlah meditasi tentang *mudita* (kegembiraan penuh simpati); karena bila engkau mengembangkan meditasi tentang *mudita*, maka ketidakpuasan apa pun akan ditinggalkan.

“Rāhula, kembangkanlah meditasi tentang *upekkha* (ketenang-seimbangan); karena bila engkau mengembangkan meditasi tentang *upekkha*, maka penolakan apa pun akan ditinggalkan.

“Rāhula, kembangkanlah meditasi tentang sifat menjijikkan; karena bila engkau mengembangkan meditasi tentang sifat menjijikkan, maka nafsu jasmani apa pun akan ditinggalkan.

“Rāhula, kembangkanlah meditasi tentang persepsi ketidakkekalan; karena bila engkau mengembangkan meditasi

tentang persepsi ketidakkekalan, maka kesombongan akan 'aku' pun akan ditinggalkan.

"Rāhula, kembangkanlah meditasi tentang kewaspadaan akan nafas. Bila kewaspadaan akan nafas dikembangkan dan diolah, maka hal itu memberikan buah yang besar dan manfaat yang besar. Dan bagaimana kewaspadaan akan nafas dikembangkan dan diolah, sehingga hal itu memberikan buah yang besar dan manfaat yang besar?"

Di sini, Rāhula, seorang Bhikkhu – setelah pergi ke hutan atau ke akar pohon atau gubug kosong – duduk; setelah bersila, menjaga agar tubuhnya tegak, dan memantapkan kewaspadaan di depannya, dengan senantiasa waspada dia menarik nafas, dengan senantiasa waspada dia menghembuskan nafas.

"Ketika sedang menarik nafas panjang, dia memahami: 'Aku menarik nafas panjang'; atau ketika sedang menghembuskan nafas panjang, dia memahami: 'Aku menghembuskan nafas panjang.' Ketika sedang menarik nafas pendek, dia memahami: 'Aku menarik nafas pendek'; atau ketika sedang menghembuskan nafas pendek, dia memahami: 'Aku menghembuskan nafas pendek.' Dia berlatih demikian: 'Aku akan menarik nafas dengan mengalami seluruh tubuh [nafas]'; dia berlatih demikian: 'Aku akan menghembuskan nafas dengan mengalami seluruh tubuh [nafas].' Dia berlatih demikian: 'Aku akan menarik nafas dengan menenangkan bentukan tubuh'; dia berlatih demikian: 'Aku akan menghembuskan nafas dengan menenangkan bentukan tubuh.'

“Dia berlatih demikian: ‘Aku akan menarik nafas dengan mengalami kegiuran’; dia berlatih demikian: ‘Aku akan menghembuskan nafas dengan mengalami kegiuran.’
Dia berlatih demikian: ‘Aku akan menarik nafas dengan mengalami kesenangan’; dia berlatih demikian: ‘Aku akan menghembuskan nafas dengan mengalami kesenangan.’
Dia berlatih demikian: ‘Aku akan menarik nafas dengan mengalami bentukan mental’, dia berlatih demikian: ‘Aku akan menghembuskan nafas dengan mengalami bentukan mental.’
Dia berlatih demikian: ‘Aku akan menarik nafas dengan menenangkan bentukan mental’; dia berlatih demikian: ‘Aku akan menghembuskan nafas dengan menenangkan bentukan mental.’

“Dia berlatih demikian: ‘Aku akan menarik nafas dengan mengalami pikiran’; dia berlatih demikian: ‘Aku akan menghembuskan nafas dengan mengalami pikiran.’
Dia berlatih demikian: ‘Aku akan menarik nafas dengan menyenangkan pikiran’; dia berlatih demikian: ‘Aku akan menghembuskan nafas dengan menyenangkan pikiran.’
Dia berlatih demikian: ‘Aku akan menarik nafas dengan mengonsentrasikan pikiran’; dia berlatih demikian: ‘Aku akan menghembuskan nafas dengan mengonsentrasikan pikiran.’
Dia berlatih demikian: ‘Aku akan menarik nafas dengan membebaskan pikiran’; dia berlatih demikian: ‘Aku akan menghembuskan nafas dengan membebaskan pikiran.’

“Dia berlatih demikian: ‘Aku akan menarik nafas dengan merenungkan ketidak-kekalan’; dia berlatih demikian: ‘Aku akan menghembuskan nafas dengan merenungkan

ketidak-kekalan.' Dia berlatih demikian: 'Aku akan menarik nafas dengan merenungkan kelapukan; dia berlatih demikian: 'Aku akan menghembuskan nafas dengan merenungkan kelapukan.' Dia berlatih demikian: 'Aku akan menarik nafas dengan merenungkan penghentian'; Dia berlatih demikian: 'Aku akan menghembuskan nafas dengan merenungkan penghentian.' Dia berlatih demikian: 'Aku akan menarik nafas dengan merenungkan pelepasan'; dia berlatih demikian: 'Aku akan menghembuskan nafas dengan merenungkan pelepasan.'

"Rāhula, begitulah cara kewaspadaan akan nafas dikembangkan dan diolah, sehingga hal itu memberikan buah yang besar dan manfaat yang besar. Bila kewaspadaan akan nafas telah dikembangkan dan diolah dengan cara ini, bahkan nafas-masuk dan nafas-keluar terakhir pun diketahui ketika nafas itu berhenti, bukannya tidak diketahui."

Demikianlah yang dikatakan oleh Yang Terberkahi. YM Rāhula merasa puas dan bergembira di dalam kata-kata Yang Terberkahi.

Dalam sutta ini, Buddha mengajarkan putranya teknik dan obyek meditasi. Tujuan dari meditasi terhadap bentuk dan agregat diberikan Buddha untuk membantu Rāhula menjalani kehidupan suci sebagai seorang petapa.

Nasehat terkait kebijaksanaan

Aspek ketiga terkait kebijaksanaan. Disini, Buddha mengajarkan Rāhula tentang jalan menuju hancurnya noda-noda batin sebagaimana yang tercantum dalam Cūla RāhulovādaSutta. Diceritakan tak lama setelah penahbisan penuhnya sebagai seorang bhikkhu (yaitu saat Rāhula berusia sekitar dua puluh tahun), Buddha mengetahui bahwa Rāhula telah siap menjadi seorang arahat. Beliau kemudian mengajak Rāhula berjalan masuk ke dalam hutan dan duduk di salah satu akar pohon besar yang ada. Buddha kemudian bertanya kepada Rāhula mengenai gagasan tentang diri. Proses tanya jawab ini membantu Rāhula secara perlahan menyadari pentingnya ketidakmelekatan terhadap diri/aku. Selesai melakukan dialog dengan ayahnya, Rāhula tersadarkan sepenuhnya dan menjadi seorang arahat. Berikut adalah uraian sutta tersebut.

Demikianlah yang saya dengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvattī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

Kemudian, sewaktu Sang Bhagavā sedang sendirian dalam meditasi, sebuah pemikiran muncul pada Beliau sebagai berikut: "Kondisi-kondisi yang matang dalam kebebasan telah muncul dalam diri Rāhula. Bagaimana jika Aku menuntunnya lebih jauh menuju hancurnya

noda-noda." Kemudian, pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, memasuki Sāvattḥī untuk menerima dana makanan. Ketika Beliau telah menerima dana makanan dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan Beliau berkata kepada Yang Mulia Rāhula sebagai berikut: "Bawalah alas dudukmu, Rāhula; mari kita pergi ke Hutan Orang Buta untuk melewati hari." "Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Rāhula menjawab, dan dengan membawa alas duduknya, ia mengikuti persis di belakang Sang Bhagavā. Pada saat itu ribuan para dewa mengikuti Sang Bhagavā, dengan berpikir: "Hari ini Sang Bhagavā akan menuntun Yang Mulia Rāhula lebih jauh menuju hancurnya noda-noda." Kemudian Sang Bhagavā memasuki Hutan Orang Buta dan duduk di bawah sebatang pohon di atas tempat duduk yang telah dipersiapkan. Dan Yang Mulia Rāhula bersujud kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Rāhula:

"Rāhula, bagaimana menurutmu? Apakah mata adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia." "Rāhula, bagaimana menurutmu? Apakah bentuk-bentuk ... Apakah kesadaran-mata ... Apakah kontak-mata ... Apakah segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan,

dan kesadaran yang muncul dengan kontakmata sebagai kondisinya adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Rāhula, bagaimana menurutmu? Apakah telinga adalah kekal atau tidak kekal?... Apakah hidung adalah kekal atau tidak kekal? ... Apakah lidah adalah kekal atau tidak kekal? ... Apakah badan adalah kekal atau tidak kekal?... Apakah pikiran adalah kekal atau tidak kekal? ... Apakah objek-objek pikiran adalah kekal atau tidak kekal? ... Apakah kesadaran-pikiran adalah kekal atau tidak kekal? ... Apakah kontak-pikiran adalah kekal atau tidak kekal ... Apakah segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontak pikiran sebagai kondisinya adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Dengan melihat demikian, Rāhula, seorang siswa mulia yang terpelajar menjadi kecewa dengan mata, kecewa dengan bentuk-bentuk, kecewa dengan kesadaran-mata, kecewa dengan kontak-mata, dan kecewa dengan segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-

bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisinya. "Ia menjadi kecewa dengan telinga ... Ia menjadi kecewa dengan hidung ... Ia menjadi kecewa dengan lidah ... Ia menjadi kecewa dengan badan ... Ia menjadi kecewa dengan pikiran, kecewa dengan objek-objek pikiran, kecewa dengan kesadaranpikiran, kecewa dengan kontak-pikiran, dan kecewa dengan segala sesuatu yang terdapat dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran yang muncul dengan kontakpikiran sebagai kondisinya."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Rāhula merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā. Sewaktu khotbah ini sedang dibabarkan Batin Rāhula terbebas dari noda-noda. Dan pada ribuan para dewa itu muncul penglihatan Dhamma yang bersih tanpa noda: "Segala sesuatu yang tunduk pada kemunculan juga tunduk pada kelenyapan."

Meskipun tidak banyak catatan mengenai kehidupan Rāhula di dalam kitab Tipiṭaka, kita dapat menemukan berbagai petunjuk hubungan antara Buddha Gautama dengan putranya, YM Rāhula. Buddha Gautama tidak sekedar menjadi sesosok ayah yang telah memenuhi kewajiban dengan memberikan warisan paling berharga kepada anaknya, tetapi juga menjadi seorang guru yang membimbing putranya menuju pembebasan sempurna. Sangat menarik untuk menyaksikan bagaimana Buddha membimbing Rāhula secara bertahap, mulai saat Rāhula

kecil baru ditahbiskan menjadi *sāmanera* hingga dia menjadi seorang arahat. Setidaknya pola yang terlihat adalah tiga latihan bertahap menuju pencerahan, yaitu: pada saat Rāhula berusia tujuh tahun, Buddha mengajarkannya tentang moralitas; pada saat Rāhula menginjak usia remaja, Buddha mengajarkannya tentang meditasi; dan pada saat Rāhula ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu, Buddha mengajarkannya tentang kebijaksanaan (tanpa kemelekatan).

Dari sini, kita dapat melihat pula bahwa Buddha mengajarkan empat latihan penting pertama kali kepada Rāhula yang juga sangat berguna bagi praktisi buddhis lainnya, yaitu:

- (1) tentang *Anattā*, *Aniccā*, dan *Dukkha*
- (2) tentang empat elemen utama yaitu *pathavi* (tanah/padat), *apo* (air/cair), *tejo* (api/panas), dan *vayo* (udara/gerak)
- (3) tentang praktek *mettā*, *karunā*, *mudita*, dan *upekkha*
- (4) tentang praktek *ānāpānasati* (kesadaran terhadap pernapasan)

Selain khotbah-khotbah terkenal di atas, terdapat pula beberapa khotbah lain yang diberikan kepada Rāhula, sebagaimana yang terdapat dalam Rāhula Saṃyutta (khotbah-khotbah berkelompok sehubungan dengan Rāhula) bagian dari Nidāna Vagga (tentang asal mula).

Teladan Rāhula

Sejak menjadi seorang sāmanera, Buddha selalu memberikan khotbah kepada Rāhula secara berkala (*abhinhovādasena*) untuk membimbingnya. Rāhula sendiri dikisahkan selalu bersemangat menerima ajaran dan nasehat yang diberikan Buddha dan guru-gurunya. Dia selalu bangun dini hari dan berharap untuk menerima ajaran sebanyak pasir yang ada di genggamannya.

Rāhula menunjukkan kualitas batin yang mumpuni. Tak jarang para bhikkhu melantunkan pujian terhadap Rāhula sebagai orang yang gemar belajar dan berlatih diri, cermat, dan sabar dalam memberikan nasehat. Bahkan kualitas ini diakui sendiri oleh Buddha Gautama yang menyatakan bahwa pada masa lampau Rāhula juga adalah orang yang memiliki kualitas-kualitas tersebut.¹⁰

Selama belajar dhamma dan berlatih diri agar hidup sesuai dhamma, Rāhula tidak hanya diajari oleh kedua gurunya. Buddha sendiri sering kali memberikan nasehat kepada Rāhula. Contohnya pada saat dia berusia delapan belas tahun (menginjak remaja), Rāhula jadi menyukai

10 Baca kisah di Tipallattha Miga Jataka dan Tittira Jataka.

keunggulan fisik dirinya dan ayahnya. Mengetahui hal itu, Buddha memabarkan Mahā Rāhulovāda Sutta kepadanya.

Kemudian, setelah mengetahui kematangan batinnya, Buddha mengajarkan Cūla Rāhulovāda Sutta. Setelah mendengarkan sutta tersebut, Rāhula menjadi tercerahkan sepenuhnya. Disini kita dapat melihat bagaimana Rāhula menghargai semua ajaran dan nasehat yang diberikan oleh guru-gurunya dan ayahnya sendiri.

Atas ketekunannya, Rāhula mencapai tingkat kesucian arahat di usia yang muda. Dalam suatu persamuan, Buddha mendeklarasikan Rāhula sebagai 'Yang terkemuka di antara siswa-siswinya yang tekun dalam berlatih (*sikkhākāmānam*)'. Di dalam Vinaya terdapat sebuah cerita yang menggambarkan ketekunan ekstrim Rāhula untuk mematuhi peraturan-peraturan. Pada suatu ketika, Rāhula tiba di Kosambī. Saat itu Buddha sedang berdiam di Badarikārāma. Rāhula diberitahu bahwa terdapat sebuah peraturan baru dimana seorang sāmanera tidak boleh tidur di bawah atap yang sama dengan para bhikkhu. Tidak mampu mendapatkan tempat istirahat dan tidak ingin pula melanggar peraturan baru tersebut, Rāhula menghabiskan malam di kamar kecil (toilet) Buddha. Ketika Buddha mengetahui hal ini pada keesokan harinya, Beliau merevisi peraturan tersebut. Peristiwa ini menunjukkan ketekunan Rāhula untuk mematuhi peraturan yang ada. Menurut kitab komentar Dīgha Nikāya, selama dua belas tahun Rāhula tidak pernah tidur di atas ranjang.

Selain itu, teladan Rāhula lainnya dapat terlihat pada bagaimana dia berbakti kepada orang tuanya. Rāhula selalu berusaha menemani dan melayani ayahnya. Dia juga tidak pernah meminta perlakuan khusus sebagai putra satu-satunya dari Buddha Gautama. Pun Buddha, yang meski tetap memberikan perhatian kepada putranya, tidak pernah memberikan perlakuan khusus kepada Rāhula. Rāhula tetap mematuhi dan menjalankan semua peraturan dalam Vinaya.

Kemudian, ibunya – Putri Yaśodharā juga ditahbiskan menjadi seorang bhikkhuni. Diceritakan bahwa suatu hari bhikkhuni Bhaddakaccānā¹¹ jatuh sakit dengan perut kembung. Rāhula yang mengetahui hal ini menunjukkan rasa bakti dengan mencari obat. Dia meminta bantuan gurunya, YM Sariputta – untuk mencarikansari buah mangga, sebuah obat yang biasa dibutuhkan oleh ibunya. Atas baktinya itu, bhikkhuni Bhaddakaccānāsegera sembuh dari sakitnya¹². Demikianlah tindak-tanduk Rāhula yang dapat kita teladani.

11 Nama Putri Yaśodharā setelah menjadi seorang bhikkhuni. Selain itu beliau dikenal pula dengan sebutan Bimbādevī Therī.

12 Baca kisah di Abbhantara Jātaka.

Pencerahan dan Parinibbāna Rāhula

Setelah mengetahui kematangan batin Rāhula untuk mencapai pembebasan sempurna, Buddha mengajak Rāhula pergi ke Andhavana dan mengajarkannya Cūla Rāhulovāda Sutta. Pada akhir dari khotbah ini, Rāhula menjadi seorang arahat bersama dengan seratus ribu dewa yang datang mendengarkan. Diceritakan bahwa para dewa ini adalah diantara mereka yang, pada saat zaman Buddha Padumuttara, mendengarkan harapan Rāhula yang ingin terlahir sebagai putra dari seorang Buddha di masa depan. Mereka terus menerus terlahir di berbagai alam dewa, tapi pada hari itu mereka semua berkumpul di Andhavana untuk menyaksikan pencapaian sempurna harapan Rāhula.

Syair berikut menggambarkan pencapaian kearahatan YM Rāhula.¹³

*Aku dikenal sebagai "Rāhula yang Beruntung",
Karena aku memiliki dua anugerah ini:*

¹³ Theragāthā 295-298.

*Aku adalah putra Sang Buddha,
Dan aku memiliki penglihatan pada Dhamma*

*Sejak kekotoran-kekotoranku berakhir,
Sejak tidak ada lagi kelahiran kembali
Ke dalam kehidupan apapun juga –
Aku adalah seorang Arahat, layak menerima
persembahan,
Dengan Tiga Pengetahuan
Dan penglihatan pada tanpa-kematian.*

*Dibutakan oleh kenikmatan-kenikmatan indriawi,
terperangkap dalam jaring,
Mereka tercekik oleh ketagihan,
Terikat oleh Kerabat Kelengahan,
Bagaikan ikan yang terjebak dalam perangkap bubu.*

*Setelah membuang kenikmatan-kenikmatan indriawi itu,
Setelah memotong ikatan Māra,
Setelah mencabut ketagihan, akar dan segalanya:
Aku menjadi sejuk, dan merealisasikan nibbāna.*

Sebuah peristiwa menggambarkan pengakuan Buddha Gautama bahwa putranya telah menjadi seorang arahat. Kala itu, Buddha sedang berdiam di Vihāra Jetavana, milik hartawan Anāthapindika. Suatu hari, Māra datang untuk mengusik Rāhula yang terpaksa tidur di dekat pintu, tepat di luar kamar Buddha. Māra ingin mengganggu Buddha melalui putranya. Ia menjelma menjadi seekor gajah dan membelit kepala Rāhula dengan belalainya serta

membuat suara keras dengan harapan untuk menakut-nakutinya. Tetapi Rāhula tidak bergeming. Buddha dari dalam kamarNya mengetahui apa yang sedang terjadi dan berkata, "O, Māra yang licik! Bahkan seratus sepertimu tidak akan mampu menakut-nakuti anakku. Anakku tidak takut, ia bebas dari nafsu, ia waspada, dan ia bijaksana." Kemudian Buddha membabarkan syair 351 dan 352 Dhammapada sebagai berikut:

la telah tiba pada titik akhir.

la telah mencapai tujuan akhirsebagai bhikkhu.

la terbebas dari ketakutan, terbebas dari nafsukeinginan, terbebas dari noda.

la telah memutuskan rantai kehidupan.

Ini adalah kehidupannya yang terakhir.

la terbebas dari nafsu keinginan dan terbebas dari kemelekatan.

Pandai membaca ayat-ayat suci (paritta) dan tahupenggunaannya.

Tubuh ini adalah yang terakhir.

Orang sepertiitu adalah orang bijaksana yang luhur.

Menurut kitab komentar Dīgha dan Samyutta, Rāhula meninggal dunia di usia muda (diperkirakan pada usia lima puluh tahun). Beliau meninggal mendahului ayahnya dan bahkan YM Sāriputta dan YM Moggallāna.

Rāhula dalam Jātaka

Beberapa cerita Jātaka memuat kisah tentang kehidupan terdahulu Rāhula. Kisah-kisah ini menunjukkan pula keteladanan Rāhula yang telah beliau pupuk sejak kehidupan lampaunya. Dalam banyak kisah, Rāhula disebutkan terlahir sebagai anak dari Bodhisatta,¹⁴ sebagai contoh di dalam Uruga Jātaka, Kapi Jātaka, Kumbhakāra Jātaka, Culla Sutasoma Jātaka, Daddara Jātaka, Bandhanāgāra Jātaka, Makkata Jātaka, Makhadeva Jātaka, Mahāsudassana Jātaka, Sihakotthuka Jātaka, dan Sonaka Jātaka.

Dia juga pernah terlahir sebagai anak dari YM Sāriputta maupun YM Moggallāna. Di banyak cerita, YM Uppalavannā¹⁵ dan Rāhula adalah saudara yang terlahir dari orang tua yang sama (*ekasmim sambhave*) dan memiliki kecenderungan yang sama (*samānacchandamānasā*). Berikut ini adalah beberapa sinopsis cerita Jātaka yang mengisahkan kehidupan lampau Rāhula. Selain sepuluh cerita di bawah ini, masih terdapat banyak cerita lain yang mempertautkan kehidupan lampau Rāhula sebagaimana

¹⁴ Calon Buddha.

¹⁵ Salah satu dari dua siswi utama Buddha, selain Khema.

yang dapat ditemui dalam Sīhakoṭṭhuka Jātaka (No. 188), Kumbhakāra Jātaka (No. 408), Kaṇhadīpāyana Jātaka (No. 444), Culla Sutasoma Jātaka (No. 525), dan Sonaka Jātaka (No. 529).

Makhadeva Jātaka (No. 9)

Rāhula adalah putra sulung dari Raja Makhadeva. Raja Makhadeva yang melihat uban telah tumbuh di rambutnya bertekad untuk meninggalkan kehidupan keduniawian dan bersungguh-sungguh menjalani kehidupan suci sebagai seorang petapa. Dia pun menyerahkan tahta kerajaan kepada putra sulungnya.

Disini kita dapat melihat bahwa sejak kehidupan lampau, Buddha Gautama (yaitu Raja Makhadeva) telah melakukan pelepasan agung disaksikan oleh putranya Rāhula.

Tipallattha Miga Jātaka (No. 16)

Rāhula terlahir sebagai seekor rusa muda, anak dari Uppalavannā. Ibunya meminta saudara laki-lakinya untuk mengajari rusa muda itu cara-cara menghindari perangkap pemburu. Pamannya, yaitu Bodhisatta, mengajarkan dengan baik. Suatu ketika Rāhula si rusa muda terperangkap. Dia mempraktekkan ajaran pamannya dengan berpura-pura mati. Setelah berhasil menipu pemburu dan lepas dari jeratan, dia pun segera lari dan kembali ke ibunya.

Disini kita dapat melihat teladan Rāhula yang semangat belajar dan tekun menjalankan nasehat dan peraturan sejak kehidupan lampayunya.

Mahāsudassana Jātaka (No. 95)

Ratu Subhaddā sedang meratapi suaminya, Raja Sudassana yang agung, yang sedang terbaring lemah. Raja mengetahui bahwa dirinya akan meninggal pada hari itu. Mendengar ratapan dari permaisuri dan anggota istana, Raja menasehati mereka untuk tidak menangis dan meraung karena semua hal bersifat sementara, harus terurai kembali.

Selesai cerita, Buddha menjelaskan tautan kelahiran tersebut dengan menyatakan bahwa Ratu Subhaddā adalah ibu Rāhula, Rāhula adalah putra sulung raja, dan Beliau sendiri adalah Raja Sudassana.

Daddara Jātaka (No. 172)

Dahulu saat Brahmadata memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor raja singa dan Rāhula adalah anaknya. Dengan sejumlah singa, mereka tinggal di Gua Perak. Di dekat sana hidup pula seekor serigala yang tinggal di gua lainnya. Suatu hari, setelah hujan reda semua singa berkumpul dan saling mengaum dengan keras. Saat itu pula si serigala mengaum keras. Ketika Rāhula bertanya kepada ayahnya, makhluk apa yang menipu dirinya sendiri dengan berpura-pura mengaum

selayaknya singa, Bodhisatta menjawab bahwa itu adalah serigala.

Makkaṭa Jātaka (No. 173)

Dahulu kala, Bodhisatta terlahir di keluarga brahmana di suatu desa di Kāsi. Istrinya melahirkan seorang putra (yaitu Rāhula) dan ketika anaknya baru bisa berlari, istrinya meninggal dunia. Setelah melakukan upacara pemakaman, dia dan anaknya menjalani kehidupan sebagai petapa di Himalaya. Suatu hari di musim hujan, seekor kera hutan ingin masuk ke gua mereka dengan cara menipu. Si kera memakai jubah bekas petapa lain yang telah meninggal dan berjalan masuk ke gua. Bodhisatta yang melihat tipuan tersebut kemudian mengusir si kera kembali ke dalam hutan.

Bandhanāgāra Jātaka (No. 201)

Dahulu kala, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga yang miskin. Ketika tumbuh dewasa, ayahnya meninggal dan ibunya mencarikannya seorang istri meskipun hal itu bertentangan dengan kehendaknya. Tak lama kemudian ibunya pun meninggal. Tanpa mengetahui bahwa istrinya telah mengandung, Bodhisatta berkata kepada istrinya bahwa dia akan pergi menjadi petapa. Istrinya memintanya untuk tunggu sampai anaknya lahir. Dia pun setuju. Ketika anaknya telah lahir, Bodhisatta pun mengulang kembali permintaannya kepada istrinya. Istrinya memohon tunggu sampai anaknya berhenti menyusui. Dan setelah itu

istrinya mengandung lagi. Bodhisatta pun berpikir bahwa ini akan terus terulang. Jadi pada suatu malam dia pergi tanpa mengatakan sepatah kata pun kepada istrinya dan menjadi seorang petapa.

Disini kita dapat melihat bahwa kisah pelepasan agung Pangeran Siddhārtha tidak saja terjadi pada kehidupannya saat ini, tetapi juga pada kehidupan lampayunya. Pada kehidupan itu, Raja Śuddhodana adalah sang ayah, Ratu Mahāmāyā adalah ibunya, ibu Rāhula adalah istrinya, dan Rāhula adalah anaknya.

Kapi Jātaka (No. 250)

Cerita ini mirip dengan kisah Makkaṭa Jātaka tentang seekor kera yang menipu. Buddha menjelaskan bahwa bhikkhu yang menipu adalah si kera, putra petapa adalah Rāhula, dan dia sendiri adalah petapa tersebut.

Tittira Jātaka (No. 319)

Dahulu kala, Bodhisatta adalah seorang petapa suci dan Rāhula terlahir sebagai seekor burung ketitir. Rāhula terperangkap dan digunakan oleh pemburu untuk memancing burung ketitir lainnya dengan suaranya. Mengetahui bahwa suaranya digunakan sebagai umpan, Rāhula berpikir apakah dia melakukan suatu perbuatan buruk meskipun terpaksa. Suatu ketika, si pemburu berhenti di kediaman Bodhisatta untuk meminta sedikit air minum. Disanalah si burung ketitir yang tetap berada

dalam sangkar bertanya kepada Bodhisatta si petapa. Bodhisatta menjawab jika tidak ada niat buruk dalam pikiran, maka perbuatannya tidaklah buruk. Dengan demikian si burung ketitir bebas dari perasaan bersalah.

Uraga Jātaka (No. 354)


Dahulu kala, Bodhisatta terlahir sebagai seorang brahmana perumah tangga. Dia memiliki seorang istri dan dua orang anak, putra dan putri. Ketika dewasa, putranya membawa pulang seorang istri. Ditambah dengan seorang pelayan wanita, terdapat enam orang di dalam keluarga tersebut. Pada suatu hari, si putra meninggal akibat patukan ular. Mendapati putranya meninggal, Bodhisatta dan anggota keluarganya tetap sadar dan mempersiapkan upacara kematian. Tidak ada satu pun yang meneteskan air mata. Demikian besar kekuatan moralitas mereka sehingga Dewa Sakka pun pergi menemui mereka. Disana Sakka bertanya kepada mereka satu per satu tentang siapa yang telah meninggal dan mengapa mereka tidak menangis dan meratap. Dengan penuh kesadaran mereka menjawab bahwa yang meninggal adalah putranya/saudaranya/suaminya/majikannya. Jawaban yang diberikan mereka semua menunjukkan bahwa mereka menyadari bahwa tiada guna ratapan atas kematian seseorang terkasih karena setiap manusia harus berhenti dari kehidupannya.

Di akhir cerita, Buddha mempertautkan kisah kelahiran mereka dengan menyatakan bahwa Khujjuttarā adalah pelayan wanitanya, Uppalavaṇṇā adalah putrinya, Rāhula

adalah putranya, Khemā adalah ibunya, dan dia sendiri adalah brahmana tersebut.

Mahā Ukusa Jātaka (No. 486)

Disini kita dapat melihat tali persahabatan antara empat jenis hewan yaitu burung rajawali, kura-kura, burung elang laut, dan singa. Kala itu mereka bahu membahu menolong burung rajawali yang terancam oleh manusia yang kelaparan. Pada kehidupan itu, Rāhula adalah anak kura-kura sedangkan induknya adalah Moggallāna.



Rāhula, Teladan bagi para Sāmanera

Mereka yang baru memasuki Sangha biasa disebut sebagai seorang sāmanera (untuk pria) dan sāmanerī (untuk wanita). Sebutan ini merujuk pada praktisi petapaan dan bisa dikatakan berarti “pemuda/i yang melepaskan keduniawiaan”. Tradisi menjadi sāmanera dan sāmanerī kerap dilestarikan di negara-negara buddhis di Asia Selatan dan Tenggara. Berbeda dengan para bhikkhu dan bhikkhuni yang telah menerima penahbisan penuh sebagai anggota Sangha, para sāmanera dan sāmanerī tidak melaksanakan peraturan penuh pāṭimokkha dan tidak mengikuti pula pembacaan ulang peraturan-peraturan tersebut pada hari-hari uposatha.

Sejarah mencatat bahwa sāmanera pertama yang ditahbiskan adalah Rāhula, putra Buddha Gautama sendiri. Rāhula menjadi sāmanera pada saat usianya tujuh tahun ketika dia mengikuti Buddha sambil meminta warisan berharga untuknya. Buddha pun memanggil YM

Sāriputta dan memintanya untuk menahbiskan Rāhula kecil, menjadikannya sāmanera pertama.

Menurut Vinaya (peraturan monastik) yang banyak digunakan di negara-negara buddhis di Asia Tenggara dan Selatan, seseorang yang berusia di bawah 20 tahun tidak dapat ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu, hanya sebagai seorang sāmanera. Para sāmanera dan sāmanerī ini menjalankan Sepuluh Sila sebagai pedoman sehari-hari dan mendedikasikan diri mereka untuk belajar ajaran Buddha. Setelah setahun menjadi sāmanera atau setelah berusia 20 tahun, mereka dapat menerima upasampadā dan ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu. Beberapa vihāra mewajibkan para umat yang ingin menjadi bhikkhu untuk menerima penahbisan sebagai sāmanera terlebih dahulu (meskipun berusia lebih dari 20 tahun) sebagai sebuah upaya untuk mempersiapkan dan membiasakan diri mereka dengan kehidupan sebagai anggota Sangha.

Mengingat peranan Rāhula sebagai sāmanera pertama di dunia, Rāhula dianggap sebagai Pelindung para sāmanera/ī. Praktek memuja teladan Rāhula ini mirip seperti yang dilakukan oleh para bhikkhu/ni terhadap YM Sāriputta, YM Moggallāna, dan YM Ānanda yang menyimbolkan tiga kelompok ajaran, yaitu Abhidhamma, Vinaya, dan Sutta. Tradisi puja yang mengasosiasikan seorang tokoh dengan teladan dan peranannya telah lama dilakukan dan bahkan dicatat pula oleh Faxian, seorang penjelajah buddhis dari Tiongkok (sekitar 320 – 420 M). Dalam kunjungannya ke negara-negara buddhis di Asia

Tenggara dan Selatan, dia mencatat banyak komunitas bhikkhu yang setelah bermukim di suatu tempat, biasanya akan membangun stupa untuk siswa-siswi utama. Dia mengatakan bahwa para bhikkhuni akan memberikan persembahan di stupa Ānanda atas jasanya membujuk Buddha untuk menyetujui penerimaan wanita sebagai anggota Sangha. Demikian pula para bhikkhu akan memberikan persembahan di stupa YM Sāriputta dan YM Moggallāna sebagai pengingat tentang Abhidhamma dan Vinaya. Sementara itu, para sāmanera/i akan memberikan persembahan di stupa Rāhula.

Tradisi serupa juga dicatat oleh penjelajah lain dari Tiongkok yaitu Xuanzang (602-664 M) yang mengunjungi Madhurā. Dia mencatat bahwa kelompok Abhidhamma memberikan persembahan kepada YM Sāriputta, kelompok yang fokus pada meditasi memberikan persembahan kepada YM Moggallāna, kelompok yang fokus pada pelestarian sutta memberikan persembahan kepada YM Pūrṇa-maitrāyaṇī-putra, kelompok yang mempelajari vinaya memberikan persembahan kepada YM Upāli, para bhikkhuni memberikan persembahan kepada YM Ānanda, mereka yang belum menerima peraturan penuh memberikan persembahan kepada YM Rāhula, dan mereka yang mempelajari Mahayana memberikan persembahan kepada berbagai bodhisatta.

Sejarah juga mencatat bahwa Kaisar Ashoka membangun sebuah stupa yang didedikasikan untuk menghormati teladan Rāhula sebagaimana yang ditulis oleh kedua penjelajah dari Tiongkok diatas.



Penutup

Rāhula telah menjadi inspirasi bagi banyak umat buddha. Beliau adalah satu-satunya anak dari Buddha Gautama, yang juga menjadi pewaris Dhamma yang ditemukan oleh ayahnya. Semasa hidupnya, Rāhula dikenal sebagai orang yang beruntung karena dia adalah anak dari Guru Agung dan sekaligus, berkat ketekunannya beliau berhasil mencapai tingkat kesucian tertinggi – Arahat.

Riwayat hidupnya yang meskipun singkat dan jarang muncul, telah menunjukkan kemampuan seorang anak untuk menjalani kehidupan suci dan berlatih dhamma. Rāhula adalah teladan yang tepat untuk melihat bagaimana setiap anak kecil memiliki potensi untuk mengembangkan kehidupan spiritual mereka. Bahkan Rāhula juga berhasil mencapai tingkat kesucian tertinggi di usia muda (sekitar dua puluh tahun). Riwayat hidupnya membuktikan bahwa ajaran Buddha juga dapat diterapkan dan diikuti oleh anak-anak dan para remaja.

Diterimanya Rāhula sebagai sāmanera pertama telah menjadi pondasi bagi penerimaan anak-anak buddhis ke dalam persaudaraan sebagai sāmanera dan sāmanerī

di berbagai belahan dunia. Ajaran-ajaran yang diberikan kepada Rāhula juga sangat bermanfaat sebagai bahan ajar untuk anak-anak beragam usia, yang masih terasa manfaatnya hingga zaman modern saat ini. Metode ini (menerima anak-anak dan membimbing mereka untuk mempelajari ajaran agama secara lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari) pertama kali dilakukan oleh vihāra-vihāra buddhis dan berkembang menjadi pondokan¹⁶ serta menginspirasi munculnya pesantren di Indonesia.

Sebagai salah satu dari sepuluh siswa utama Buddha, YM Rāhula sering dijadikan teladan oleh semua tradisi buddhis yang ada. Tradisi Theravada menggambarkan peranan beliau sebagai putra satu-satunya Buddha Gautama dan menjadi contoh yang baik bagi para sāmanera/i. Sementara itu, tradisi Mahayana di Asia Timur menggambarkan YM Rāhula sebagai sesepuh kesebelas dari 16 sesepuh¹⁷.

Rāhula juga disebut sebagai salah satu pendiri sistem filosofi buddhis yaitu Vaibhāṣika, bagian dari tradisi Sarvāstivāda. Di Thailand, beliau dianggap sebagai pelindung beberapa tradisi meditasi yang menggambarkan perkembangan spiritual Rāhulasecara bertahap hingga mencapai pembebasan sempurna, sebagai lawan dari pencerahan seketika yang dialami oleh siswa-siswi Buddha lainnya.

16 Asrama, tempat dimana anak-anak tinggal dan menetap di sebuah vihara atau pondokan untuk menerima pelajaran agama.

17 Pada abad kesepuluh, tradisi Mahayana di Tiongkok menambahkan dua sesepuh sehingga terdapat 18 sesepuh utama yang melestarikan ajaran Buddha sampai kemunculan Buddha Maitreya.

Referensi

- Advice to Rāhula: Four Discourses of the Buddha. 2008. BPS Online Edition.
- Dhammapada Aṭṭhakathā – Kisah-Kisah Dhammapada. 2012. Insight Vidyāsenā Production.
- Jātaka Vol 1 sampai 5. ITC.
- Majjhima Nikāya 4. 2007. Vihāra Bodhivamsa, Wisma Dhammaguna.
- Rahula: Son of Buddha. 2018. Barbara O'Brien. <https://www.learnreligions.com/profile-of-rahula-449644>.
- Rāhula Thera: Siddhatta and Yasodhara only son. [http://www.americamyanmar.net/Buddha/Article/Rāhula .pdf](http://www.americamyanmar.net/Buddha/Article/Rāhula.pdf)
- Riwayat Hidup Yasodhara – Putri Yang Mulia. 2013. Insight Vidyāsenā Production.
- The Buddha as a Parent. Gil Fronsdal. <https://www.insightmeditationcenter.org/books-articles/articles/the-buddha-as-a-parent/>.
- Theragāthā: Syair-Syair Para Bhikkhu Senior. 2017. DhammaCitta Press.
- Yasodhara and Siddhārtha – The Enlightenment of Buddha's Wife. 2010. Jacqueline Kramer. Turning Wheel.

LEMBAR SPONSORSHIP

*Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi
Sang Buddha*

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 0600679210

Cab. Pingit

a.n. Hery Nugroho

atau

Vidyasena Production

Vihara Vidyaloka

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231

Yogyakarta - 55165

(0274) 2923423

Keterangan lebih lanjut, hubungi :

Insight Vidyasena Production

08995066277

Email : insightvs@gmail.com

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.



Insight Vidyāsenā Production

**Buku buku yang telah diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ
PRODUCTION:**

1. Kitab Suci Udana

Khotbah-khotbah Inspirasi Suci *Dhammapada*.

2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha

Kisah-kisah *Dhammapada*

3. Buku Dhamma Vibhaga

Penggolongan Dhamma

4. Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha

Dasar-dasar Ajaran Buddha

5. Jataka

Kisah-kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku-buku FREE DISTRIBUTION:

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikku Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. Pematana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara - Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera*

16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas Dalam Buddhisme** Oleh M. O' C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihara Vidyāloka** (Dewa dan Manusia, Micchaditti, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bulitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**
28. **Melihat Dhamma** Kumpulan Ceramah Sri Paññāvaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalana Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya

31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** Oleh Bhikkhu Thanissaro
37. **Asal-usul Pohon Salak & Cerita-cerita bermakna lainnya**
38. **108 Perumpamaan** Oleh Ajahn Chah
39. **Penghidupan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
40. **Puja Asadha** Oleh Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa
41. **Riwayat Hidup Maha Kassapa** Oleh Helmuth Hecker
42. **Sarapan Pagi** Oleh Frengky
43. **Dhammadana Para Dhammaduta 3**
44. **Kumpulan Vihara dan Candi Buddhis Indonesia**
45. **Metta dan Mangala** Oleh Acharya Buddharakkita
46. **Riwayat Hidup Putri Yasodhara** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
47. **Usaha Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
48. **It's Easy To be Happy** Oleh Frengky
49. **Mara si Penggoda** Oleh Ananda W.P. Guruge
50. **55 Situs Warisan Dunia Buddhis**
51. **Dhammadana Para Dhammaduta 4**

52. **Menuju Kehidupan yang Tinggi** Oleh Aryavamsa
Frengky, MA.
53. **Misteri Penunggu Pohon Tua** Seri Kumpulan Cerpen
Buddhis
54. **Pergaulan Buddhis** Oleh S. Tri Saputra Medhacitto
55. **Pengetahuan** Oleh Bhikkhu Bodhi dan Ajaan Lee
Dhammadharo.
56. **Pindapata** Oleh Bhikkhu Khantipalo dan Bhikkhu
Thanissaro.
57. **Siasati Kematian Sebelum Sekarat** oleh Aryavamsa
Frenky
58. **Inspirasi dari Para Bhikkhuni Mulia** oleh Susan
Elbaum Jootla
59. **Aṭṭhasīla** Oleh Bhikkhu Ratanadhiro
60. **Kitab Pali:** Apa yang Seorang Buddhis Harus Ketahui
Oleh Bhikkhu Khantipalo
61. **Aturan Disiplin Para Bhikkhu** Oleh Bhikkhu
Khantipalo
62. **Jinacarita-Sebuah Puisi Pāli** Oleh Vanaratana
Medhankara
63. **Goresan Tinta Kehidupan** Oleh Bhikkhu Khemadhiro
64. **Menuju Sains Berkelanjutan** Pandangan Buddhis
terhadap Tren-tren dalam Perkembangan Ilmu
Pengetahuan Oleh P. A. Payutto
65. **Manajemen Diri Buddhis** Oleh Toni Yoyo
66. **Konsili Buddhis** Menurut Tradisi Theravāda
Oleh S. Tri Saputra Medhācitto

67. **Guru Para Dewa** Oleh Susan Elbaum Jootla
68. **Dengan Jubah dan Mangkuk** Oleh Bhikkhu
Khantipalo

Kami melayani pencetakan ulang (*reprint*) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana/pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui:

Insight Vidyasena Production
08995066277 pin bb : 26DB6BE4

atau

Email : insightvs@gmail.com

*

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai permintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free kami melalui website:
- <http://insightvidyasena.com/>
- <https://dhammacitta.org/download/ebook.html>
- <https://samaggi-phala.or.id/category/naskah-dhamma/download/ebook-terbitan-vidyasena/>